

Hubungan Antara *Hardiness* Dengan Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri Angkatan 2018

Fidia Astuti

Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
fidia@iainkediri.ac.id

Anis Nur Kholifah

Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Sunarno

Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Abstract: *Hardiness is a tough condition in oneself that is needed to overcome obstacles in oneself and also in the world of work in general, in the current condition of students there is a sense of anxiety, lack of confidence and difficulty in competing. The purpose of this study is to find out the relationship between hardiness and work readiness in Islamic Psychology students of IAIN Kediri class 2018. The subjects of this study were 97 students of Islamic Psychology IAIN Kediri class 2018. As for the sampling technique, the researchers used a non-probability technique, namely accidental sampling. Furthermore, for the processing of the data itself, the researcher uses the SPSS 20 for windows application by using non-parametric analysis methods with the Spearman Rho hypothesis test. Based on this research, the results obtained based on the results of the analysis of spearman rho obtained a score of 0.802 with a significance value of 0.000. This statement can be interpreted that H_a is accepted and H_o is rejected. Then the correlation value is positive and has very strong criteria, which means that the relationship between hardiness and work readiness is 0.802 and has very strong criteria. If the student's hardiness is high, the student's work readiness will also be high and vice versa.*

Keyword: *Hardiness, working readiness, students.*

Abstrak : *Hardiness* adalah kondisi tangguh dalam diri yang dibutuhkan untuk mengatasi hambatan dalam diri dan juga dalam dunia kerja pada umumnya, pada kondisi mahasiswa saat ini adalah adanya rasa cemas, tidak percaya diri dan kesulitan dalam bersaing. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui hubungan antara *hardiness* dengan kesiapan kerja pada mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri angkatan 2018. Subjek penelitian ini berjumlah 97 mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri angkatan 2018. Adapun untuk teknik pengambilan sampelnya, peneliti menggunakan teknik *non probability* yaitu *accidental sampling*. Selanjutnya, untuk pengolahan data nya sendiri peneliti menggunakan aplikasi SPSS 20 for windows dengan menggunakan metode analisis *non parametric* dengan uji hipotesis *spearman rho*. Berdasarkan penelitian ini, didapatkan hasil berdasarkan hasil analisis *spearman rho* diperoleh skor sebesar 0.802 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Pernyataan ini dapat diartikan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Kemudian dalam nilai korelasi tersebut bernilai positif dan berkriteria sangat kuat, yang menunjukkan arti bahwa hubungan *hardiness* dan kesiapan kerja adalah sebesar 0.802 dan berkriteria sangat kuat. Jika *hardiness* mahasiswa tinggi maka kesiapan kerja mahasiswa juga akan tinggi begitu juga sebaliknya.

Kata Kunci: *Hardiness, kesiapan kerja, mahasiswa*

Pendahuluan

Indonesia kini tengah dihadapkan pada sebuah kompetisi dunia kerja yang semakin luas dan berat. Seiring dengan terjadinya hal tersebut, guna mengimbangnya maka diperlukan persiapan sumber daya manusianya yang berkualitas, khususnya sumber daya manusia yang berasal dari golongan generasi muda. Generasi muda diharapkan mampu bersaing bukan hanya dalam segi kualitas sumber daya manusia nya, namun juga mampu bersaing di bidang teknologi dengan bekal keahlian dan ketrampilan profesional dibidangnya masing-masing.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar generasi muda dapat berkencan di dunia global adalah melalui sektor pendidikan. Pendidikan adalah salah satu bentuk dari perwujudan seni dan budaya manusia yang dinamis dan penuh akan syarat perkembangan, oleh karena itulah perubahan atau perkembangan pendidikan memang diharuskan sejalan dengan perubahan dari budaya kehidupan. Menurut Farihati (2019) Pendidikan memiliki posisi yang strategis dalam meningkatkan sumber daya manusianya, baik dalam segi aspek spiritual, intelektual atau pun kemampuan profesional, terkhususnya dikaitkan dengan tuntutan untuk pembangunan bangsa. Melalui dunia pendidikan individu akan dapat terbantu dalam hal segi bekal diri menghadapi dunia masyarakat setelah individu lulus nanti, salah satunya seperti lulusan dari perguruan tinggi.

Menurut Novenanty (2017) sektor jenjang pendidikan perguruan tinggi akan sangat membantu individu dalam segi pengetahuan dan kompetensi yang lebih spesifik. Seperti contoh, si A tidak bisa mendapatkan pengetahuan hukum yang mendetail saat di SMA. Namun, ketika individu memilih untuk jurusan hukum di universitas, maka individu tersebut akan mendapatkan gambaran yang jelas tentang pekerjaan di masa depannya, seperti notaris, jaksa, pengacara, dan lain sebagainya. Jadi pendidikan perguruan tinggi memberikan kekhususan dalam ilmu dan kompetensi yang tidak bisa individu peroleh di jenjang-jenjang sebelumnya.

Selain itu, mahasiswa pada tugas perkembangannya memasuki fase masa dewasa awal. Menurut Dariyo (2003), Individu yang tergolong dewasa awal ialah yang berusia 20-40 tahun. Individu memiliki peran dan tanggung jawab yang semakin besar, individu tidak lagi bergantung secara ekonomis, sosiologis ataupun fisiologis pada orangtuanya. Semakin dewasa individu maka akan semakin besar tanggung jawab yang individu harus diemban.

Seperti pernyataan diatas, didapatkan jika dewasa awal merupakan kemandirian individu dari orang tuanya, salah satunya yaitu dalam hal ekonomi. Berbekal dengan teori tersebut, selaras dengan kondisi mahasiswa Psikologi Islam angkatan 2018 yang sudah berada pada jenjang akhir masa studinya dan akan memasuki dunia kerja. Rata-rata mahasiswa angkatan 2018 juga sudah berada pada semester 8 dan mahasiswa sudah tertuju pada tugas akhir. Tentunya mahasiswa semester 8 berada pada kesiapan kerjanya sebelum lulus di perguruan tinggi.

Menurut Muyasaroh, Ngadiman dan Hamidi (dalam Dede Yuwanto,2014), kesiapan kerja diartikan sebagai keseluruhan kondisi individu seperti kematangan fisik, mental dan pengalaman juga adanya kemauan dalam diri untuk melaksanakan suatu bentuk pekerjaan atau kegiatan. Sedangkan menurut Brady (2009) , kesiapan kerja berfokus pada sifat-sifat pribadi, seperti sifat pekerja dan mekanisme pertahanan yang dibutuhkan, bukan hanya untuk mendapatkan pekerjaan, namun juga lebih dari itu yaitu untuk mempertahankan suatu pekerjaan.

Kesiapan kerja pada dasarnya merupakan kondisi kesiapan individu sebelum memulai masuk kedalam dunia kerja. Kesiapan kerja dapat di bangun disaat individu mulai memasuki pendidikan di perguruan tinggi. Dimana individu diharuskan mulai menimbang diri untuk memilih jurusan yang sesuai dengan minat bakatnya untuk memilih prospek ranah kerjanya nanti. Minat dan bakat akan berpengaruh terhadap kondisi individu dalam menikmati setiap proses pendidikannya di perguruan tinggi dan memilih karirnya nanti. Lebih lanjut lagi, menurut Effendi

(dalam Maya Zunita, 2018) yang menyatakan bahwa keberhasilan lulusan perguruan tinggi dalam dunia karir ditentukan oleh dua faktor yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) serta *soft skill*. Penguasaan iptek menunjukkan bahwa mahasiswa sudah menguasai kemampuannya. Sedangkan *soft skill* diperlukan agar mahasiswa dapat memahami tuntutan dalam dunia kerja. Lebih lanjut lagi Elfindri (dalam Maya Zunita, 2018). menyatakan bahwa *soft skill* merupakan semua sifat yang menyebabkan berfungsinya *hard skill*. *Soft skill* dapat menentukan arah pemanfaatan *hard skill*. Disaat mahasiswa sudah menguasai kedua jenis faktor tersebut yang dapat di dapatkan didalam perguruan tinggi, maka mahasiswa akan dapat mempersiapkan kesiapan kerjanya dengan baik, dan disaat mahasiswa sudah menjadi lulusan, maka mahasiswa sudah berkompeten untuk memasuki dunia kerja.

Selanjutnya, sehubungan dengan adanya tuntutan dunia kerja akan penguasaan sejumlah kompetensi kerja, maka kesiapan kerja lulusan menjadi penting. Dikarenakan dengan adanya kesiapan kerja yang memadai, maka seorang lulusan akan dapat menyelesaikan pekerjaan yang dibebankan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan yang berarti, dan individupun akan dapat memperoleh hasil yang maksimal. Namun, jika individu tidak cukup dalam bekal persiapan dunia kerjanya nanti, maka individupun akan tergeser dengan individu lain. Hal itupun juga didukung oleh pernyataan Wall (dalam Annisa Rengganis,2017) yang mengatakan bahwa kesiapan kerja yang memadai atau matang nantinya akan memperlihatkan sikap kerja yang baik dari individu yang nanti hendak melamar sebuah pekerjaan sekaligus juga mempengaruhi mahasiswa dalam melamar sebuah pekerjaan.

Namun, semua pengetahuan dan ketrampilan yang sudah diberikan kepada mahasiswa di perguruan tinggi tidak menuntut pasti mahasiswa tersebut siap dalam dunia kerja. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil survei yang melibatkan 90 mahasiswa di salah satu kampus di Kediri yang dilakukan oleh Qamaria dan Astuti (2018) yang menemukan fakta bahwa mahasiswa masih bingung dan tidak memiliki gambaran perihal karir masa depannya nanti, meskipun para mahasiswa tersebut dalam masa studi yang sudah hampir selesai. Adapun mungkin sebab mahasiswa belum memiliki gambaran tentang masa depannya, yaitu karena kurangnya pengetahuan tentang pilihan karir yang sesuai dengan bidangnya, merasa kurang percaya diri dengan kemampuannya, kurangnya kesadaran diri dengan potensi dirinya, dan belum mengetahui bagaimana mempersiapkan diri untuk dunia kerja. Berikutnya, pernyataan tersebut diperkuat lagi dari hasil penelitian oleh Sinndy Fitriani Sekar Wijayanti (2020) yang mendapatkan temuan bahwa semester 8 memiliki kesiapan kerja yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa semester 4 dan 6. Lebih rendahnya tingkat kesiapan kerja semester 8 dibandingkan dengan semester 6 dan 4 dipicu oleh situasi semester 8 yang akan menghadapi kelulusan dan sedang mempersiapkan kelulusannya, fokus mahasiswa tertuju pada tugas akhir dibandingkan dengan dunia kerja.

Kondisi-kondisi yang terjadi dilapangan sering kali menghambat persiapan mahasiswa dalam mencapai karirnya. Dunia kerja yang sifatnya dinamis dan tidak dapat diprediksi bagaimana nantinya, membuat individu diharuskan cepat beradaptasi dan juga merencanakan adanya kemungkinan-kemungkinan tantangan yang akan muncul didepan. Sebelum itu, agar mahasiswa dapat mengatasi dan merasa yakin dapat mencapai karir yang baik di sela-sela hambatan yang mungkin terjadi, maka mungkin diperlukan kepribadian yang tangguh dalam diri seorang mahasiswa, kepribadian ini dapat disebut dengan *hardiness*. Kobasa, Maddi dan Kahn (dalam Pallabi Mund, 2016), mendefinisikan kepribadian *hardiness* sebagai adalah suatu bentuk konstelasi karakteristik dari kepribadian yang memiliki fungsi sebagai bentuk sumber daya perlawanan dalam menghadapi suatu peristiwa dalam kehidupan yang penuh dengan tekanan.

Menurut Kobasa (1984), individu yang memiliki kepribadian *hardiness* dikategorikan akan lebih mampu menahan stressor yang bersifat negatif di dalam kehidupannya, dan individu tersebut tidak akan mengalami jatuh sakit. Hal ini dikarenakan individu yang memiliki kepribadian *hardiness* menganggap bahwa sebuah bentuk perubahan dalam kehidupannya adalah sesuatu yang wajar atau umum dan akhirnya individu tersebut tidak akan mengalami stress. Melalui *hardiness*, Kobasa (1984) menyatakan bahwa mahasiswa akan merasa yakin dengan kemampuan dirinya, sehingga individu akan dapat mendorong diri sendiri untuk lebih bekerja keras dan menikmati setiap proses dalam mencapai karir yang diinginkannya.

Penelitian *hardiness* pada mahasiswa perlu dilakukan, dikarenakan jika mahasiswa memiliki *hardiness* yang tinggi maka individu akan mampu menyelesaikan permasalahan dikehidupannya nanti salah satunya mengenai kesiapan kerja. Khususnya mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri angkatan 2018, yang mana mahasiswa angkatan 2018 rata-rata sudah berada pada jenjang akhir kuliah, sehingga tidak lama lagi mahasiswa akan lulus dan perlu adanya persiapan kerja sebelum memulai ke dunia karir. Saat mahasiswa memiliki kontrol akan keterlibatan terhadap stressor di sekitarnya, misalnya saat mahasiswa bingung akan pemilihan karir nantinya, mahasiswa yang memiliki *hardiness* yang baik akan dapat menyelesaikan permasalahannya tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan wawancara peneliti kepada seorang mahasiswa, peneliti menanyakan tentang bagaimana gambaran dirinya terkait persiapan dunia kerjanya. Mahasiswa berinisial AN (22 th) mengatakan bahwa dirinya merasa kurang yakin dengan kemampuannya, walaupun AN sudah dibekali pengetahuan dan ketrampilan dari kampusnya, AN masih merasa bingung dengan apa yang dilakukannya dikemudian hari saat AN lulus nanti. Seperti permasalahan diatas, dapat dikatakan bahwa mahasiswa dari awal sudah memiliki pemikiran yang negatif terhadap dirinya sendiri, mahasiswa tersebut kurang memiliki keyakinan diri, dan kecemasan dalam dirinya. Padahal keyakinan diri juga merupakan hal awal dalam memulai suatu bentuk pekerjaan selanjutnya. Jika dari awal mahasiswa sudah menyerah terhadap hal yang bahkan belum dimulai, maka sikap tersebut akan merusak karir masa depannya nanti.

Oleh karena itulah, untuk mengatasi hal tersebut individu memerlukan sikap yang tangguh pada dirinya. Sikap tangguh yang dimaksudkan disini adalah, individu tidak memiliki rasa ketakutan akan suatu bentuk perubahan dalam kehidupan, individu tidak memiliki sikap negatif akan suatu perubahan dan hal yang baru dimasa depannya. Dalam dunia pendidikan, sikap tangguh disini bisa disebut dengan namanya *hardiness*. Berdasarkan penelitian oleh Krisnamurti (2017) tentang “ Faktor - faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK” hasil penelitian didapatkan lima faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar yaitu prestasi belajar, gender, keaktifan organisasi, pendidikan orang tua dan pendapatan orang tua. Untuk prestasi belajar dan keaktifan organisasi memiliki pengaruh signifikan sedangkan gender, pendidikan orang tua dan pendapatan orang tua tidak signifikan.

Berdasarkan uraian tersebut, akhirnya menjadi acuan peneliti dalam mengangkat tema tentang *hardiness* dan kesiapan kerja, dikarenakan dalam lapangan ditemukan adanya permasalahan dalam diri mahasiswa yang berupa kurangnya rasa keyakinan diri dan kurangnya rasa kesiapan kerja mahasiswa. Selain itu, alasan peneliti memilih program studi Psikologi Islam dikarenakan Fakultas Ushuluddin dan dakwah merupakan fakultas tertua dan pertama di kampus IAIN Kediri, dan program studi Psikologi Islam IAIN Kediri memiliki jumlah mahasiswa yang lebih banyak dari pada program studi yang lain.

Metode

Penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel bebas yang berupa *hardiness* sedangkan variabel terikatnya berupa kesiapan kerja. Melalui Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan uji korelasi.

Pendekatan kuantitatif yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara *hardiness* dengan kesiapan kerja pada mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri Angkatan 2018. Selanjutnya dalam pengambilan sampelnya, peneliti menggunakan teknik *non probability sampling* yang berupa teknik *accidental sampling*. Sedangkan dalam pengumpulan datanya nanti peneliti menggunakan skala psikologis yang terdiri skala psikologi *hardiness* dari Kobasa dan skala kesiapan kerja dari teori Robert Brady. Adapun untuk pengolahan dan analisisnya nanti peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS *for window* versi 20 dan teknik analisis statistik deskriptif frekuensi dan statistik *non parametric* Spearman Rho.

Hasil

Dalam variabel *hardiness* ini peneliti ingin mengetahui tingkat *hardiness* mahasiswa dengan cara mengkategorikannya menjadi lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Penentuan penilaian skor dapat peneliti ketahui berdasarkan nilai *mean* dan nilai standar deviasi. Setelah peneliti melakukan pengolahan dan *scoring*, didapatkan hasil nilai *mean* variabel *hardiness* adalah sebesar 17,259 dan standar deviasinya adalah 19,379. Selanjutnya peneliti melakukan pengkategorian penilaian untuk variabel *hardiness*, maka dapat diketahui jika dari keseluruhan sampel sebesar 97 mahasiswa didapatkan *hardiness* kategori sedang sebanyak 45,4 % atau 45 mahasiswa, sedangkan untuk 55,6% pada kategorisasi lain. Berdasarkan data pengolahan yang peneliti sebutkan diatas, rata-rata mahasiswa Psikologi Islam angkatan 2018 memiliki *hardiness* kategori sedang. Hal ini dapat diartikan bahwa mahasiswa mampu menghadapi stressor yang ada di kehidupan mereka, karena *hardiness* yang baik akan dapat menahan stressor dan mengubahnya menjadi sebuah hal positif.

Hal ini sejalan dengan teori dari Kobasa (dalam Pallabi Mund, 2016) yang mengatakan bahwa individu yang memiliki *hardiness* yang baik, dicirikan lebih mampu menahan hal-hal negatif dari stressor kehidupan dan kecil kemungkinan individu tersebut mengalami jatuh sakit. Sedangkan menurut Rahardjo (2005), *hardiness* adalah suatu bagian dari karakteristik kepribadian individu yang menjadikannya lebih kuat, tahan, stabil dan optimis dalam menghadapi serta mengurangi efek negatif dari stress.

Dalam teori Kobasa (1984) menyebutkan bahwa *hardiness* memiliki tiga aspek, yaitu aspek komitmen, kontrol dan tantangan. Dari ketiga aspek tersebut, peneliti mengolah lagi data dari masing-masing aspek untuk diketahui nilai rata-ratanya. Setelah dilakukan pengolahan data, didapatkan hasil bahwa rata-rata aspek komitmen sebesar 40,76, rata-rata aspek kontrol sebesar 59,50, dan rata-rata aspek tantangan sebesar 61,25. Melalui hasil tersebut, didapatkan bahwa rata-rata aspek tantangan memiliki nilai yang lebih besar dari aspek lainnya, dengan nilai rata-rata sebesar 61,25. Hal ini dapat diartikan bahwa mahasiswa mau melakukan perubahan dalam kehidupannya. Hal ini sejalan dengan teori dari Kobasa (dalam Pallabi Mund, 2016) yang menyebutkan jika tantangan merupakan keyakinan individu untuk berubah dan menghindari stagnasi atau keluar dari zona nyaman.

Terlebih pula dalam perspektif islam, Menurut Istiningtyas (2013), *hardiness* sering diartikan sebagai ketabahan atau kesabaran. Ketabahan terkait dengan kekuatan jiwa seseorang ketika menghadapi atau mengurai masalahnya, baik itu saat menderita, menghadapi masalah atau

cobaan, hukuman, dan sebagainya. Sejalan dengan asumsi bahwa tantangan merupakan keluar dari kondisi stagnasi dan zona nyaman nya, tentunya mahasiswa yang akan memasuki dunia kerja perlu menjadi pribadi yang tabah. Dikarenakan dunia kerja sifatnya dinamis dan tentu tidak dapat diprediksi akan ada hambatan apa yang akan terjadi dikemudian hari, alhasil membuat diri mahasiswa diharuskan mampu menghadapi dengan serius kondisi tersebut.

Pada variabel kesiapan kerja, setelah dilakukan uji deskriptif statistik data kesiapan kerja didapatkan nilai rata-rata sebesar 228 dan standar deviasinya sebesar 18,936. Selanjutnya dilakukan pengkategorisasian data kedalam lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Setelah dilakukan pengolahan dan skoring data, dari 97 mahasiswa yang peneliti jadikan sampel dalam penelitian ini, didapatkan hasil bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat kesiapan kerja dengan kategori sedang sebesar 47,4% atau 46 mahasiswa, dan sisanya 42,6% katogorisasi lain. Setelah didapatkan hasil pengkategorian data, didapatkan rata-rata mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri angkatan 2018 berada pada tingkat kesiapan kerja yang sedang, dengan jumlah persentase sebesar 45,5% atau sejumlah 46 mahasiswa. Hal ini dapat dikatakan bahwa mahasiswa sudah menyiapkan diri untuk bekal sebelum memasuki dunia kerja, adapun sebanyak 69 mahasiswa (kategori sedang, tinggi, dan sangat tinggi) sudah memiliki kesiapan kerja dan sudah cukup mampu untuk menghadapi dunia kerja.

Selanjutnya, dalam teori Robert Brady (2009) tentang kesiapan kerja, menyebutkan jika kesiapan kerja memiliki enam aspek yaitu tanggung jawab, fleksibilitas, ketrampilan, komunikasi, *self view*, kesehatan dan kemandirian. Peneliti juga melakukan pengolahan data di aspek kesiapan kerja tersebut untuk mencari nilai rata-rata per aspek. Adapun setelah dilakukan pengolahan data, didapatkan hasil yaitu aspek tanggung jawab memiliki nilai rata-rata sebesar 32,04, aspek fleksibilitas sebesar 23,85, aspek ketrampilan sebesar 35,28, aspek komunikasi sebesar 36,54, aspek *self view* sebesar 26,13 terakhir aspek kesehatan dan keamanan diri sebesar 11,28.

Berdasarkan hasil yang sudah peneliti paparkan diatas, didapatkan hasil jika aspek komunikasi memiliki nilai rata-rata yang lebih dominan dari aspek lainnya, yaitu sebesar 36,54. Hal ini membuktikan bahwa dalam hal ketrampilan komunikasi hubungan interpersonal, mahasiswa tidak memiliki keraguan untuk memulai pembicaraan dengan orang disekitarnya dan mahasiswa mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru ditemui. Seperti yang diketahui, bahwa dalam dunia kerja tentunya individu akan bertemu dengan banyak rekan sesama pekerja, individu yang memiliki komunikasi yang baik tentunya akan dapat mudah bekerja sama dengan rekan kerja sekaligus dapat mengelola dan menyelesaikan tanggung jawabnya dengan maksimal.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Dhilla izza Angraini (2021) tentang pengaruh ketrampilan komunikasi terhadap kesiapan kerja lulusan sarjana sumatera barat, dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa aspek dari ketrampilan komunikasi seperti aspek kemampuan mendengarkan, aspek kemampuan menulis, aspek kemampuan bicara, dan aspek kemampuan non verbal berperan secara signifikan dan positif memprediksi kesiapan kerja para lulusan sarjana. Adapun Aspek berbicara dan komunikasi non verbal memiliki pengaruh yang paling besar memprediksi kesiapan kerja dari pada aspek bicara dan menulis.

Berlainan dengan aspek komunikasi yang lebih dominan dalam diri mahasiswa, terdapat aspek kemandirian dan kesehatan diri yang tergolong paling rendah diantara aspek lainnya dan masih perlu ditingkatkan kembali. Hal ini dikarenakan, salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja adalah faktor kesehatan. Pernyataan ini dibuktikan dengan teori yang dikemukakan oleh Achmad S. Ruky (2003) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja yaitu faktor *intern* yang salah satunya adalah faktor kesehatan. Adapun faktor kesehatan menjadi penting karena dalam sebuah pekerjaan tentunya memiliki beban kerja yang tidak sama, semakin tinggi

beban kerja yang diembannya, maka memerlukan kondisi tubuh yang sehat, dan kondisi tubuh yang sakit dapat menjadikan individu kurang produktif. Hal ini juga didukung dengan pernyataan teori dari Dalyono (dalam jurnal Mohamad dkk, 2020), yang mengatakan bahwa kesiapan adalah suatu bentuk kemampuan individu yang cukup baik secara fisik ataupun mental. Arti dari kesiapan fisik berarti memiliki tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sedangkan arti kesiapan mental yaitu memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian Cut Sriwahyuni (2021) tentang hubungan kepercayaan diri terhadap kesiapan kerja mahasiswa bimbingan konseling, dengan hasil yang menyebutkan bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan yang positif dengan kesiapan kerja, yang berarti bahwa jika kepercayaan diri mahasiswa tinggi maka kesiapan kerja juga akan tinggi, namun sebaliknya jika kepercayaan diri mahasiswa rendah maka kesiapan kerja mahasiswa juga akan rendah. Hal ini juga didukung oleh Goleman (1996), yang menyatakan bahwa individu yang memiliki sikap optimis akan dapat memiliki harapan yang kuat terhadap segala hal yang ada di kehidupan akan dapat teratasi dengan baik, walaupun nanti akan ditimpa banyak masalah dan frustrasi. Selain itu, Menurut Sceheier (2002) sikap yang selalu optimis akan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan dan kesehatan fisik dan mental, dikarenakan individu akan dapat menyesuaikan diri di kehidupan masyarakat, mengurangi masalah-masalah psikologis dan akan dapat menikmati kepuasan hidup serta menjadi lebih bahagia.

Pembahasan

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis, didapatkan hasil nilai signifikansi sebesar 0.000, yang berarti dapat dikatakan bahwa hubungan antara *hardiness* (x) dengan kesiapan kerja (y) adalah sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Hasil ini menyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel *hardiness* dengan kesiapan kerja.

Sedangkan dalam skor koefisien korelasi didapatkan skor sebesar 0.802 dan bernilai positif sangat kuat. Arti positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *hardiness* mahasiswa maka akan semakin tinggi pula kesiapan kerja mahasiswa. Sebaliknya, jika *hardiness* mahasiswa rendah maka akan rendah pula kesiapan kerja. Sehingga berdasarkan hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_a diterima dan hipotesis H_o ditolak, dan mengartikan jika terdapat hubungan yang positif sangat kuat sebesar 0,802 antara variabel *hardiness* dengan kesiapan kerja pada mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri angkatan 2018.

Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa *hardiness* adalah konstelasi karakteristik dari kepribadian yang memiliki fungsi sebagai bentuk sumber daya perlawanan dalam menghadapi suatu peristiwa dalam kehidupan yang penuh dengan tekanan. Sedangkan Kobasa (1984) menyebutkan bahwa arti dari situasi yang menekan adalah sebagai situasi yang membuat seseorang untuk melakukan penyesuaian diri terhadap situasi tersebut. Lebih lanjut lagi, bahwa *hardiness* akan memberikan motivasi dan keberanian yang membantu individu lebih bekerja keras untuk mengubah situasi yang menimbulkan stress menjadi sebuah hal yang menyenangkan.

Berdasarkan pernyataan diatas, bentuk perubahan situasi yang dialami individu salah satunya adalah perubahan tugas perkembangan karir. Perkembangan karir adalah perubahan peran dan lingkungan yang dialami individu, contohnya seperti perubahan peralihan dari masa sekolah ke masa lingkungan kerja. Perubahan situasi ini terkadang memerlukan sedikit adaptatif lingkungan yang mungkin juga hingga membuat beberapa individu menjadi stress. Namun, individu yang memiliki *hardiness* yang tinggi akan tidak mudah pantang menyerah terhadap

perubahan situasi tersebut, individu akan menganggap bahwa perubahan situasi tersebut adalah sesuatu yang membuat dirinya menjadi lebih berkembang dari sebelumnya.

Hal ini juga sejalan dengan hasil dari kategorisasi data pada variabel *hardiness* yang menunjukkan hasil bahwa *hardiness* mahasiswa menunjukkan rata-rata yang sedang. Secara keseluruhan juga dapat diartikan bahwa masing-masing aspek dari *hardiness* tentu juga berperan dalam kesiapan kerja mahasiswa.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dikatakan bahwa aspek *hardiness* memiliki hubungan dalam proses kesiapan kerja mahasiswa. Seperti contohnya dalam aspek *challenge*, individu yang memiliki keyakinan penuh untuk berubah, akan dapat keluar dari zona nyaman. Seperti halnya ketika mahasiswa sudah menjadi lulusan dan hendak memasuki dunia kerja. Melalui aspek *challenge*, mahasiswa tidak akan ragu lagi untuk memasuki dunia kerja walaupun jika mahasiswa belum memiliki pengalaman didalamnya. Hal ini dikarenakan, kepribadian *hardiness* yang membantu mahasiswa untuk bisa lebih yakin terhadap dirinya dan tidak ragu untuk melakukan sebuah perubahan yang belum pernah dilaluinya. Mahasiswa akan menganggap bahwa suatu keadaan tersebut adalah sesuatu yang sudah dipilih, sehingga individu akan merasa bertanggung jawab terhadap pilihannya yang sudah mereka ambil tersebut.

Begitu pula dengan aspek komitmen, mahasiswa akan melakukan usahanya dengan konsisten. Selain itu, mahasiswa juga akan memiliki kesadaran yang penuh untuk tujuan yang hendak di capai setelah mahasiswa lulus nanti, dan mereka juga tidak akan mudah menyerah dibawah tekanan. Mahasiswa yang memiliki komitmen yang tinggi akan berusaha untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Sedangkan aspek *control*, didapatkan bahwa mahasiswa yang memiliki *control* yang baik akan mampu menghadapi secara langsung permasalahan didalam kehidupannya, dengan cara mengendalikan tekanan dan keraguan di dalam dirinya serta dapat bertahan dari pengalaman yang kurang menyenangkan. *Control* diri yang baik akan dapat membuat mahasiswa mampu untuk menentukan sebuah pilihan dalam kehidupannya dan tidak akan ragu terhadap keputusannya khususnya seperti dalam keputusan menentukan karir.

Selanjutnya, kesiapan kerja menurut Brady (2009), adalah suatu kondisi dimana berfokus pada sifat-sifat pribadi, seperti sifat pekerja dan mekanisme pertahanan yang dibutuhkan, bukan hanya untuk mendapatkan pekerjaan, namun juga lebih dari itu yaitu untuk mempertahankan suatu pekerjaan. Melalui definisi tersebut dapat dikatakan bahwa kesiapan kerja bukan hanya berfungsi mencari pekerjaan namun masih diperlukan juga untuk mempertahankan sebuah pekerjaan. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa diharuskan memiliki kondisi siap baik secara fisik dan psikis guna mengimbangi ketika mahasiswa akan memulai melamar sebuah pekerjaan. Kondisi siap kerja yang matang akan membuat individu lebih siap untuk memulai kerjanya. Lebih lanjut lagi, ketika individu sudah mendapatkan pekerjaan yang individu harapkan, tentunya individu dituntut untuk menyelesaikan beban kerja yang sudah diberikan pimpinan, individu mau tidak mau harus menyelesaikan tugas pekerjaannya dan dituntut untuk lebih baik lagi dalam pekerjaannya. Disini terkadang beban kerja yang diberikan kepada individu membuat diri individu merasa lelah secara fisik dan dapat juga membuat individu menjadi stress.

Maka untuk menyelesaikan kondisi itulah, individu memerlukan kepribadian *hardiness* akan dapat membantu mengatasi keadaan tersebut. Kepribadian *hardiness* yang melekat pada diri individu akan berfungsi sebagai salah satu bentuk pertahanan pada saat menghadapi kondisi atau situasi yang sulit. Kepribadian *hardiness* sangat dibutuhkan terutama dalam dunia kerja karena situasinya yang penuh dengan perubahan dan tekanan seperti sekarang ini. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Ratih Rosulin (2016) menunjukkan bahwa *hardiness* memiliki dampak

yang positif terhadap perkembangan karir seseorang seperti meningkatkan kesiapan dan kepercayaan diri seseorang ketika memasuki dunia kerja.

Hasil dari penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eko Agus Setiawan dan Sri Muliati Abdullah dengan judul penelitian yang sama, dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0.774 dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,050$). Yang mengatakan bahwa korelasi antara *hardiness* dengan kesiapan kerja pada mahasiswa memiliki keterikatan yang signifikan, artinya semakin tinggi tingkat *hardiness* yang dimiliki maka akan semakin tinggi tingkat kesiapan kerja mahasiswa. Jadi, hubungan antara *hardiness* dengan kesiapan kerja mahasiswa itu benar signifikan, karena *hardiness* yang tinggi akan dapat membantu individu dalam memberikan keberanian dan motivasi untuk lebih bekerja keras demi mengubah situasi yang membuat stress menjadi sebuah peluang atau kesempatan.

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan tentang hubungan antara *hardiness* dengan kesiapan kerja mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri angkatan 2018, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *hardiness* dengan kesiapan kerja pada mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri Angkatan 2018 sebesar 0,802. Artinya, semakin tinggi *hardiness* maka akan semakin tinggi pula kesiapan kerja pada mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri Angkatan 2018.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang sudah peneliti sampaikan diatas, maka saran dari penelitian bagi Prodi Psikologi Islam IAIN Kediri, diharapkan untuk memberikan wawasan dan perhatian khusus kepada mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri angkatan 2018, dikarenakan ditemukan jika kesiapan kerja mahasiswa ada yang masih tergolong rendah dan perlu ditinjau kembali guna meningkatkan kesiapan kerja pada mahasiswa. Bagi mahasiswa IAIN Kediri, diharapkan mampu meningkatkan kembali kesiapan kerjanya, meningkatkan kepercayaan dirinya dan menjaga kondisi kesehatan dan keamanan dirinya untuk keberlangsungan dalam proses ke dunia kerja. Dan bagi peneliti selanjutnya, diharapkan peneliti selanjutnya lebih perhatian dalam metode penelitian untuk perolehan hasil penelitian yang lebih maksimal. Peneliti juga menyarankan peneliti selanjutnya untuk menggunakan variabel internal atau eksternal lain yang mendukung kesiapan kerja yang belum diungkapkan dalam penelitian ini, seperti halnya dukungan sosial, kepercayaan diri atau kecemasan untuk lebih memperluas keilmuan penelitian tentang kesiapan kerja.

Daftar Pustaka

- Admin, Fakultas psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2020. “memasuki dunia kerja:apa persiapan yang harus dilakukan mahasiswa?”, <http://psikologi.uinjkt.ac.id/memasuki-dunia-kerja-apa-persiapan-yang-harus-dilakukan-mahasiswa/>, diakses pada tanggal 30 mei 2020.
- Angraini, Dhilla Izza. 2021. “Pengaruh ketrampilan komunikasi terhadap kesiapan kerja lulusan sarjana sumatera barat”, No. 1, Vol.12, Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol.
- Dariyo, Agus. 2003 *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta : Gramedia pustaka.
- Farihati,Insiyah. 2019. “Kedisiplinan, kemandirian, dan kesiapan kerja (*employability*): Literature review”, Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Goleman. 1996. *Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Istiningtyas, Listya. 2013. “Kepribadian tahan banting (*hardiness personality*) dalam Psikologi Islam”, IAIN Raden Fatah Palembang.
- Krisnamurti, Tira Fatma. 2017. Faktor - faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa SMK. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*. Vol. 6 Nomor 1 hal 65-76
- Kobasa, S. C. 1984. “*Hardiness* and health: a prospective study. *Journal of Personality and Social Psychology*”, Vol.42, No.1.
- Mamlu’ah, Aya. 2019. “Konsep percaya diri dalam Al-quran surat Ali-Imran ayat 139”. *Jurnal Al-Aufa : Jurnal pendidikan dan kajian keislaman*, Vol.1, No. 1.
- Mohamad M., dan Ayu l. 2020. “ membangun kesiapan kerja calon tenaga kerja”, *jurnal literasi sosiologi*, Vol.4, No.1, universitas jambi.
- Muhmin, Andi Hidayat. 2018. “pentingnya pengembangan softskills mahasiswa di perguruan tinggi”, *forum ilmiah*, vol. 15, No. 2, Universitas Esa Unggul jakarta.
- Mund,Pallabi. 2016. “kobasa concept of *hardiness* (A study eith reference to the 3cs)”, *international research journal of engineering, IT & scientific research*, Vol.2, No.1. Doctorat Program, Department of Business Administration, Utkal University.
- Novenanty, Wurianalya Maria. 2017. “peran universitas dalam pengembangan potensi mahasiwa”. <https://unpar.ac.id/peran-universitas-dalam-pengembangan-potensi-mahasiswa/>, diakses dari website Universitas Katolik Parahyangan.
- Qamaria, Rezki Suci dan Astuti, Fidia. 2021.”Mengadopsi Pendekatan Pemrosesan Informasi Kognitif untuk Meningkatkan Kematangan karir siswa”, *jurnal cakarawala pendidikan*, No. 3.
- Rengganis, Anisa. 2017. “Hubungan antara orientasi masa depan bidang pekerjaan dengan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir”. Skripsi: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rosulin, Ratih. 2016. “Hubungan antara *hardiness* dengan Adaptabilitas karir pada siswa SMK kelas XII. Universitas Airlangga.
- Sceheier, dkk. 2002. *optimisme : handbook of Positive Psychology*. New york: Oxford University Press.

- Setiawan, Eko Agus dan Abdullah, Sri Muliati. "hubungan antara *hardiness* dengan kesiapan kerja pada mahasiswa akhir universitas mercu buana Yogyakarta". Universitas Mercubuana Yogyakarta.
- Sriwahyuni, Cut. 2021. "Hubungan kepercayaan diriterhadap kesiapan kerja mahasiswa bimbingan konseling islam angkatan tahun 2016 fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Suska Pekanbaru Riau". Skripsi : UIN SUSKA Pekanbaru Riau.
- Rahardjo, Wahyu. 2005. "kontribusi *hardiness* dan *self efficacy* terhadap stress kerja (studi pada perawat RSUP Dr. Seoradji Tirtonegoro Klaten), Seminar nasiona; PESAT (Psikologi, Sastra, Arsitektur dan Sipil) Human Capacity Development and The Nations Competeitiveness. Universitas Gunadarma.
- Wijayanti, Shinndy Fitriani Sekar. 2020. "Pengaruh modal psikologis, kompetensi karir dan dukungan social terhadap kesiapan kerja". Skripsi : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Yuwanto, Dede. 2014. "Hubungan efikasi diri dengan kesiapan kerja pada mahasiswa yang sedang mempersiapkan skripsi". Skripsi: Universitas Lambung Mangkurat.
- Zunita, Maya dkk, "Analisis kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir", jurnal : Universitas Lampung.